

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan atau proses yang bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan kepribadian seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, hampir semua aktivitas tidak bisa terlepas dari belajar, baik ketika seseorang melakukan sesuatu sendiri maupun bersama dengan orang lain dalam sebuah kelompok. Berdasarkan pendapat (Insani et al., 2021), belajar adalah upaya untuk memperoleh ilmu atau informasi yang dapat mengubah cara berpikir, tingkah laku, pengetahuan, dan kepribadian seseorang. Belajar bisa dilakukan karena hasrat sendiri, karena keinginan orang lain, atau didorong oleh orang lain. Belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dan harus dilakukan setiap orang agar bisa menguasai atau memperoleh sesuatu yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun sosial, sehingga kehidupan individu tersebut bisa menjadi lebih baik.

Sejalan dengan pandangan (Faizah & Kamal, 2024), belajar adalah proses mengubah kemampuan seseorang secara permanen karena pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Tugas-tugas dalam belajar bisa dibagi berdasarkan beberapa klasifikasi. Jenis belajar yang paling mudah adalah mengingat informasi, atau disebut juga belajar permukaan. Di sekolah maupun perguruan tinggi, kemampuan belajar biasanya dinilai melalui ujian yang meminta siswa menunjukkan ketahuannya dalam menghafal materi.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Sufraini, 2024), belajar adalah suatu teori yang menjelaskan cara-cara mengajarkan dan belajar antara guru dan siswa. Di dalamnya juga terdapat perencanaan metode pembelajaran yang akan diterapkan di dalam kelas maupun di luar kelas. Belajar ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana manusia mempelajari sesuatu, sehingga membantu kita memahami proses belajar yang rumit dan kompleks itu sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang disadari, terencana, dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya tentang menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan seseorang. Dengan demikian, belajar dapat meningkatkan kualitas individu dalam menghadapi kehidupan pribadi dan sosial.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah pekerjaan yang dilakukan oleh guru secara sengaja dan terencana, dengan tujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan membantu siswa dalam belajar. Proses ini melibatkan pembuatan lingkungan belajar yang nyaman, penyampaian materi pelajaran, mengatur interaksi antara guru dan siswa, serta penggunaan metode dan alat pembelajaran yang tepat. Ada juga pertukaran informasi antara guru dan siswa. Tujuannya agar siswa tidak hanya mendengar materi, tetapi benar-benar memahami, menghayati, menguasai, serta mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan secara aktif, berpikir kritis, dan kreatif.

Berdasarkan pendapat (Lutfi Fadilah, 2023), mengajar adalah kegiatan yang diadakan dalam lingkungan pendidikan, seperti di sekolah, perguruan tinggi, atau pembelajaran informal. Dalam proses ini, guru mengajarkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada siswa. Proses mengajar melibatkan beberapa tahap dan komponen, seperti perencanaan, penyampaian materi, interaksi antara guru dan siswa, evaluasi, umpan balik, serta pengembangan. Selain guru dan siswa, lingkungan belajar, kurikulum, dan sumber daya pendidikan juga sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan utama dari proses belajar mengajar adalah agar siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menghadapi masa depan.

Hal ini diperkuat oleh (Nur Ali, 2022) yang menekankan bahwa mengajar adalah cara untuk menyusun tujuan, materi, metode, alat, dan cara penilaian agar semuanya saling terkait dan saling mempengaruhi, sehingga dapat memicu peserta didik belajar secara optimal dan mengalami perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah cara yang terorganisasi dan terstruktur dalam lingkungan belajar yang melibatkan guru, murid, materi yang diajarkan, cara mengajar, alat bantu, dan penilaian, dengan tujuan agar siswa bisa memahami pengetahuan, mengembangkan keterampilan, menerima nilai-nilai tertentu, serta mengalami perubahan dalam cara berperilaku yang membantu mencapai tujuan belajar dan persiapan menghadapi masa depan.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses yang disusun secara rapi dan teratur dalam lingkungan pendidikan, baik formal maupun informal, yang melibatkan guru, murid, dan materi pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memperkembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Proses ini mencakup beberapa tahap seperti perencanaan, pelaksanaan, pengukuran, serta penyesuaian cara mengajar dan alat yang digunakan sesuai dengan kebutuhan murid. Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor dalam diri murid seperti motivasi dan kemampuan, serta faktor luar seperti lingkungan, fasilitas, peran guru, dan kondisi sosial.

Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya sekadar memberikan materi, tetapi juga membangun kemampuan murid untuk belajar secara aktif dan berkembang dalam berbagai aspek. Sebagaimana diungkapkan oleh (Faizah & Kamal, 2024), pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Artinya, belajar adalah proses meletakkan peserta didik dalam situasi pembelajaran hingga terjadi perubahan perilaku yang

diharapkan, di mana dalamnya pasti terdapat berbagai unsur penting dalam pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, (Okta Purnasari, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran merupakan suatu siklus yang dimulai dengan pemetaan standar kompetensi, perencanaan pembelajaran, serta pelaksanaan penilaian untuk mengevaluasi kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah aktivitas yang disusun secara rapi untuk mengajak siswa mengalami situasi belajar yang bisa mengubah cara berperilaku sesuai yang diharapkan, dengan fokus pada siswa, melibatkan perencanaan, penerapan, dan penilaian, agar mencapai tingkat pemahaman dan hasil belajar yang terbaik. .

2.1.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang nyata dari pendidikan yang menunjukkan seberapa banyak seorang siswa telah berubah dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah belajar. Hasil belajar melibatkan tiga bagian, yaitu bagian kognitif yang berkaitan dengan pemahaman materi dan kemampuan berpikir; bagian afektif yang meliputi motivasi, minat, sikap, dan perasaan; serta bagian psikomotorik yang berhubungan dengan keterampilan praktis atau penerapan langsung dari apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat (Rahayu & Aulia, 2025), hasil belajar merupakan cara untuk melihat seberapa baik siswa belajar melalui kegiatan penilaian atau pengukuran. Tujuan dari hasil belajar adalah untuk mengetahui seberapa sukses siswa setelah mereka mengikuti suatu kegiatan belajar, dan keberhasilan ini biasanya terlihat dari angka dan huruf. Hasil belajar adalah ukuran yang bisa menunjukkan seberapa baik siswa mengerti dan memahami pelajaran yang sudah diajarkan.

Hal ini diperkuat oleh (Mulia et al., 2021) yang menekankan bahwa hasil belajar adalah apa yang didapat seseorang setelah belajar. Hasil belajar berkaitan dengan perubahan yang terjadi pada orang yang belajar. Bentuk perubahan yang terjadi karena belajar meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, serta keterampilan dan kemampuan. Perubahan yang terjadi karena pertumbuhan saja tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan yang terjadi akibat belajar lebih permanen dan bisa terus berkembang.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan positif yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, tindakan, dan keterampilan, semuanya bisa diukur melalui penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil memahami materi yang diajarkan.

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar diantaranya faktor internal, faktor eksternal dan faktor instrumental.

1. Faktor Internal

a) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis adalah salah satu bagian dari faktor yang ada di dalam diri kita. Faktor ini berhubungan dengan keadaan fisik seseorang. Ada dua jenisnya, yaitu keadaan tonus dan keadaan fungsi jasmani. Keadaan tonus jasmani biasanya sangat berpengaruh pada cara seseorang belajar. Jika fisik kita sehat dan fit, maka itu akan berdampak positif pada proses belajar kita. Sebaliknya, jika tubuh kita lemah atau mengalami sakit, hasil belajar bisa terganggu. Oleh karena itu, menjaga keadaan tonus jasmani sangat penting untuk membantu proses belajar dan kita perlu berusaha menjaga kesehatan fisik kita. Begitu juga dengan fungsi jasmani atau fisiologis, yang juga berpengaruh besar saat kita belajar. Dua panca indera yang sangat penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Oleh karena itu, baik guru

maupun siswa harus menjaga kesehatan panca indera dengan baik, baik melalui cara pencegahan maupun pengobatan.

b) Faktor Psikologis

Setiap orang, dalam hal ini siswa, memiliki keadaan psikologis yang berbeda-beda, dan ini tentu saja berpengaruh pada hasil belajar mereka. Beberapa aspek psikologis yang mempengaruhi termasuk kecerdasan, perhatian, minat, bakat, tingkat kematangan, kesiapan, dan motivasi siswa. Selain faktor kematangan, keberhasilan dalam mempelajari sesuatu juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan seseorang.

2. Faktor Eksternal

a) Lingkungan Alam

Keadaan sekitar yang mempengaruhi cara orang belajar termasuk cuaca, kebersihan tempat belajar, serta peristiwa alam yang tidak terduga seperti angin kencang, hujan deras, atau musim kemarau yang panjang. Mengenai waktu yang disukai siswa untuk belajar, biasanya adalah saat cuaca masih sejuk, yaitu di pagi hari.

b) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial siswa itu mencakup orang-orang di sekitar mereka, seperti masyarakat, tetangga, dan teman bermain di area tempat tinggal mereka. Ini juga termasuk keluarga dan sekolah. Seorang anak bisa berkembang dengan baik jika ia mendapatkan pendidikan yang baik agar dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain, negara, dan agamanya.

c) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama dan paling penting untuk belajar, karena di sinilah anak akan mendapatkan bimbingan dan pendidikan dasar. Keluarga juga menjadi tempat utama bagi perkembangan dan pertumbuhan

anak. Jika lingkungan keluarga itu positif dan bahagia, anak akan tumbuh dengan baik. Namun, jika situasinya tidak baik, maka perkembangan anak akan terhambat, sehingga pendidikan yang paling penting untuk anak adalah yang berasal dari keluarga.

d) Lingkungan Sekolah

Sekolah sebenarnya bukan hanya tempat untuk mendapatkan ilmu saja. Sekolah merupakan lembaga yang berusaha menciptakan proses belajar yang berfokus pada nilai-nilai penting. Lingkungan sosial di sekolah, seperti guru, staf administrasi, dan teman sekelas, juga bisa mempengaruhi semangat belajar siswa.

3. Faktor Instrumental

a) Kurikulum

Kurikulum adalah rencana dan pengaturan yang mencakup tujuan, materi, dan cara pengajaran, yang digunakan sebagai pedoman untuk menjalankan proses belajar agar bisa mencapai tujuan tertentu.

b) Guru

Guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dalam pendidikan anak usia dini baik di pendidikan formal, pendidikan dasar maupun pendidikan menengah.

c) Fasilitas Pendukung

Fasilitas yang dimaksud di sini adalah semua yang diperlukan untuk membantu proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun tidak, seperti ruang kelas, pengaturan kursi, serta sistem ventilasi dan pencahayaan (Mulia et al., 2021).

2.1.5 Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan cara belajar yang fokus pada kerja sama antar siswa dalam grup kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Siswa saling mendukung dalam memahami pelajaran, memiliki tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dan kelompok, sementara guru bertindak sebagai pengarah. Cara ini tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman pelajaran, tetapi juga mengasah kemampuan sosial, berkomunikasi, dan berkolaborasi. model pembelajaran

Berdasarkan pendapat (Harefa et al., 2022), model pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang melibatkan kelompok yang terorganisir, bekerja sama dengan baik, dan lebih efektif dalam mencari atau mempelajari hal-hal baru. Melalui kerja sama dan saling dukung, tujuan belajar serta hasilnya menjadi lebih baik dan bermanfaat.

Sejalan dengan pandangan (Sukmawati, 2022), pembelajaran kooperatif adalah cara mengelompokkan siswa di mana mereka bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar dalam kelompok kecil yang biasanya terdiri dari 4-5 orang. Pembelajaran kooperatif adalah cara menggunakan kelompok kecil untuk membantu siswa bekerja bareng agar mereka bisa belajar lebih baik dan juga belajar dari teman-teman di kelompok tersebut”.

Sebagaimana dijelaskan oleh (Ponidi, 2025), pembelajaran kooperatif adalah cara belajar yang melibatkan kelompok kecil dimana para siswa berkolaborasi untuk meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar setiap anggota. Istilah "kooperatif" berasal dari kata "*kooperative*," yang berarti melakukan kegiatan secara bersama-sama sambil saling mendukung demi kebaikan semua anggota kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang menggunakan kelompok kecil, dimana siswa bekerja bersama, saling menguatkan, dan bekerja sama, sehingga

setiap anggota kelompok bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan hasil belajar secara lebih efektif.

2.1.6 Model Tipe *Jigsaw*

1. Pengertian Model Tipe *Jigsaw*

Pengertian model pembelajaran kooperatif memiliki berbagai macam jenis, salah satunya adalah *jigsaw*. Dalam pembelajaran *jigsaw*, siswa bekerja sama dalam kelompok kecil di mana mereka saling membantu. Setiap anggota kelompok menjadi "ahli" dalam bagian tertentu dari materi yang sedang dipelajari, sehingga mereka memiliki informasi penting untuk dibagikan kepada teman-temannya. Kerja sama dan saling percaya sangat penting untuk sukses di bidang akademis. Menurut Nurhadi yang dikutip dalam Thoboroni dan Mustofa, metode *Jigsaw* diciptakan oleh Aronson dan timnya dari Universitas Texas, lalu diubah sedikit oleh Slavin dan rekannya.

Pada tahun 1972, di Austin, Texas, sekelompok pengelola, guru, dan peneliti memulai proyek yang berlangsung enam tahun untuk mencari cara mengubah proses belajar mengajar agar semua anak di kelas bisa berpartisipasi dan mendapatkan hasil yang setara. Inti dari proyek ini adalah ingin mengurangi persaingan di kelas yang menciptakan situasi di mana hanya beberapa siswa yang "menang" sementara banyak yang "kalah". Kelompok ini mencoba untuk menciptakan dan mempelajari proses yang membantu siswa saling menganggap teman-teman mereka sebagai sumber pembelajaran.

Pertama, mereka membuat proses belajar yang terencana sehingga tidak ada persaingan di mana keberhasilan individu membuat orang lain gagal, dan kedua, mereka mengembangkan keyakinan bahwa kesuksesan hanya bisa dicapai jika siswa bekerja sama. Sejak saat itu, pendekatan *Jigsaw* berkembang dan digunakan di kelas-kelas serta dalam pelatihan staf di berbagai tempat kerja di seluruh dunia. Ide utama dari proses kelompok yang disebut "*Jigsaw*" berasal dari gambaran menyusun potongan-potongan teka-teki untuk membuat gambar yang

utuh. Sejak Aronson dan timnya pertama kali memperkenalkan metode ini pada tahun 1978, banyak versi baru telah muncul (Anitra, 2021).

2. Langkah – Langkah Model *Jigsaw*

Meskipun metode *Jigsaw* sangat mudah dipakai dengan banyak variasi, ada empat langkah utama dalam prosesnya.

a) Langkah 1: Pendahuluan

Guru membagi kelas menjadi kelompok kecil yang beragam. Lalu, guru memberikan topik, teks, informasi, atau bahan lain kepada kelas dan membantu siswa memahami mengapa mereka belajar topik itu, bagaimana menghubungkannya dengan yang telah mereka pelajari sebelumnya, dan apa yang akan mereka pelajari selanjutnya. Di tahap ini, yang penting adalah membuat siswa tertarik pada apa yang mereka pelajari. Guru juga memberitahu bahwa hasil belajar siswa akan dinilai secara keseluruhan.

b) Langkah 2: Eksplorasi Terfokus

Siswa dibagi lagi untuk membentuk kelompok fokus. Anggota dalam kelompok fokus bekerja sama untuk mempelajari topik tertentu.

c) Langkah 3: Melaporkan dan Menyusun Ulang

Setelah itu, siswa kembali ke kelompok kecil mereka untuk bergiliran menjelaskan ide-ide yang didapat dari kelompok fokus. Selama proses penyampaian, anggota kelompok didorong untuk bertanya dan mendiskusikan ide-ide itu lebih dalam.

d) Langkah 4: Integrasi dan Evaluasi

Guru bisa membuat aktivitas untuk individu, kelompok kecil, atau seluruh kelas di mana siswa dapat menggabungkan pembelajaran mereka. Contohnya, siswa bisa melakukan tugas bersama dalam kelompok kecil mereka. Guru akan bertanya untuk membantu siswa memikirkan kembali tentang cara kerja

sama mereka dan apakah mereka bisa bekerja dengan cara yang sama atau berbeda di lain waktu saat berkolaborasi.

Siswa bekerja dalam kelompok kecil mereka, tetapi juga bergabung lagi dalam “*kelompok ahli*,” di mana setiap anggota menguasai tugas belajar yang berbeda. Setiap tugas adalah bagian penting dari satu kesatuan. Setelah kelompok ahli memahami bagian mereka, siswa kembali ke kelompok kecil mereka dan berbagi pengetahuan baru yang telah mereka dapat. Aktivitas ini diakhiri dengan siswa yang harus menggunakan pengetahuan dari keseluruhan unit ini. Ini bisa dilakukan dengan mengadakan tes individu atau diskusi kelas secara keseluruhan, atau aktivitas di mana siswa satu per satu diminta untuk menunjukkan “*kemahiran*” mereka (Anitra, 2021).

3. Kelebihan dan Kekurangan Model *Jigsaw*

Setiap jenis metode pengajaran mempunyai manfaat dan juga kelemahan. Oleh karena itu, seorang pengajar perlu bisa menentukan metode yang sesuai untuk membantu proses belajar mengajar. Kelebihan dari model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a) Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas pelajaran yang mereka pelajari.
- b) Siswa tidak hanya perlu mengerti pelajaran, tapi juga harus bisa mengajarkan itu ke teman-teman di grup lain.
- c) Menerima perbedaan karakter setiap anggota dalam grup.
- d) Bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.
- e) Berfokus pada semua siswa dan hampir sepenuhnya ada pada mereka.

Selain memiliki kelebihan, metode pembelajaran *Jigsaw* juga mempunyai beberapa kekurangan, yaitu:

- a) Siswa kadang tidak bekerja sama, dan hal ini perlu diperhatikan oleh guru.
- b) Jika jumlah anggota dalam grup sedikit, itu bisa berdampak pada semua orang di grup.
- c) Terkadang, pembagian grup tidak merata.
- d) Metode ini memerlukan banyak waktu serta penataan ruang yang baik (Fias Ginua Sidney, 2024).

2.1.7 Pembelajaran IPAS di SD

1. Pengertian Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS, singkatan dari Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, adalah gabungan dari pelajaran IPA dan IPS di jenjang Sekolah Dasar (SD/MI) yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka. Tujuannya adalah untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa dengan cara yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat (Farhan & Amir Soleh, 2025), pembelajaran IPAS merupakan mata pelajaran yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS) secara terpadu, sesuai dengan kurikulum merdeka. Kurikulum ini membuat guru dan siswa lebih mudah dalam berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran IPAS memiliki ciri yang dinamis, artinya terus berubah seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, pembelajaran IPAS juga terus berkembang seiring perubahan zaman. Oleh karena itu, pembelajaran IPAS selalu disesuaikan dengan perkembangan zaman agar siswa dapat menjawab dan menyelesaikan berbagai tantangan di masa depan. Sejalan dengan pandangan (Nikmah & Muzdalifah, 2024), IPAS adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman sains.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pelajaran ini membahas tentang sains dan sosial, termasuk mempelajari berbagai hal seperti alam, teknologi, lingkungan, geografi, sejarah, serta kebudayaan, seperti yang dikemukakan Suhelayanti, dkk (dalam Jallalil Adha et al., 2025).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPAS adalah pelajaran di sekolah dasar yang menggabungkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial secara menyeluruh. Tujuannya tidak hanya untuk mengenalkan siswa pada berbagai pengetahuan seperti alam, teknologi, lingkungan, sejarah, geografi, dan kebudayaan, tetapi juga untuk melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Dengan demikian, IPAS dapat dianggap sebagai pelajaran yang selalu berkembang, dinamis, dan penting untuk membekali siswa menghadapi tantangan di masa depan.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah sebagai berikut:

- a) Membangun rasa ingin tahu. Mata pelajaran IPAS diharapkan mampu memicu siswa untuk tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam tentang berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di sekitar mereka.
- b) Memahami interaksi antara ilmu pengetahuan alam dan sosial. Dalam pembelajaran IPAS, siswa akan berusaha memahami bagaimana alam semesta bekerja serta bagaimana berinteraksi dengan kehidupan manusia di bumi.
- c) Membiasakan siswa mengenali dan menyelesaikan masalah. Dalam pembelajaran, siswa akan belajar mengenali berbagai permasalahan yang muncul di sekitar mereka, lalu berusaha mencari solusi untuk memecahkan masalah tersebut

- d) Membentuk sikap ilmiah. Dengan menerapkan prinsip dasar metode ilmiah dalam pembelajaran IPAS, siswa akan berkembang dalam hal keingintahuan, kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan menganalisis berbagai permasalahan.
- e) Meningkatkan peran aktif dalam menjaga lingkungan dan alam. Dalam pembelajaran IPAS, siswa secara tidak langsung akan mengenal lingkungan sekitar mereka serta mengetahui berbagai masalah yang terjadi. Maka dari itu, siswa akan berusaha untuk melestarikan, menjaga, serta mengembangkan potensi alam yang ada (Jallalil Adha et al., 2025).

2.1.8 Materi Pembelajaran

Tabel 2.2 Tabel Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

| Capaian Pembelajaran (CP) | Tujuan Pembelajaran (TP) |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <p>Peserta didik mampu memahami dan menggunakan peta sederhana untuk menunjukkan letak wilayah, mengenali komponen dan simbol peta, menjelaskan letak geografis dan astronomis Indonesia (garis lintang dan bujur), serta membedakan jenis-jenis peta beserta fungsinya.</p> | <p>Setelah belajar, siswa dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian peta. 2. Peserta didik dapat menyebutkan dan menjelaskan fungsi komponen peta. 3. Peserta didik dapat menjelaskan letak geografis dan letak astronomis Indonesia (garis lintang dan bujur). 4. Peserta didik dapat membedakan jenis-jenis peta serta menjelaskan kegunaannya. |

Materi "Disini Tempat Tinggalku" menjelaskan cara kita mengenali lingkungan sekitar dengan menggunakan peta. Peta ini menggambarkan permukaan bumi dengan berbagai tanda atau simbol yang menjelaskan artinya. Dengan peta, kita bisa mengetahui dimana suatu daerah berada, misalnya posisinya terhadap garis lintang dan bujur, serta hubungannya dengan daerah lainnya. Selain itu, kita juga bisa mempelajari bentuk-bentuk alam di sekitar tempat tinggal, seperti gunung, dataran, sungai, dan laut, yang semuanya bisa ditunjukkan dalam peta. Karena itu, peta sangat berguna dalam mengenali ciri-ciri tempat tinggal dan memahami hubungan antara letak geografis dengan kondisi alam di sekitarnya.

Peta

Peta adalah gambar permukaan bumi yang dibuat di atas kertas atau media lain dengan ukuran yang diperkecil sesuai dengan skala tertentu. Dengan peta, kita bisa mengetahui lokasi suatu tempat, bentuk wilayah, jarak antar daerah, serta berbagai bentuk alam atau buatan manusia.

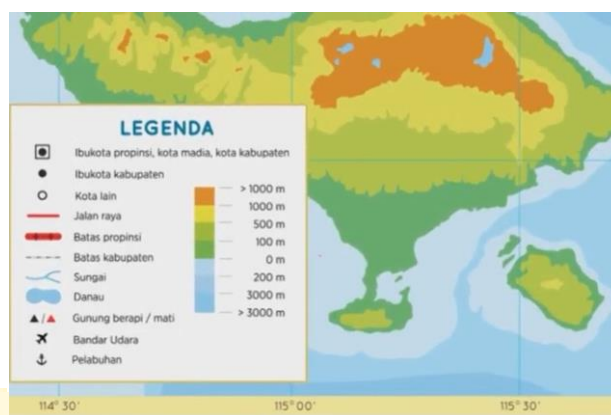
Gambar 2.1 Peta



Sumber : <https://myamanda.home.blog/2019/01/09/peta-lingkungan-setempat-ips-kelas-4/>

Peta dibuat dengan menggunakan simbol-simbol khusus agar lebih mudah dipahami. Contohnya, simbol titik digunakan untuk menunjukkan kota, garis digunakan untuk jalan atau sungai, dan warna tertentu digunakan untuk membedakan gunung, laut, hutan, atau dataran.

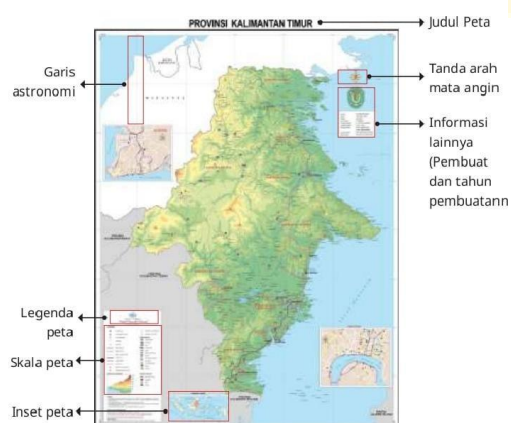
Gambar 2.2 Simbol Peta



Sumber : kompas.com/skola/read/2020/08/12/093403469/mengapa-semua-unsur-pada-peta-memiliki-arti-jawaban-tvri-sd-kelas-4-6

Dalam sebuah peta selalu terdapat beberapa unsur penting seperti judul peta, skala, legenda, arah mata angin, garis lintang dan bujur, serta tahun pembuatan peta.

Gambar 2.3 Komponen Peta



Sumber : <https://guru.kemdikbud.go.id/perangkat-ajar/books/GXZ2p00J1p>

Selain itu, peta juga dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu peta umum dan peta tematik. Peta umum menampilkan permukaan bumi secara umum, seperti peta topografi atau peta rupa bumi. Sementara peta tematik fokus pada penyajian data atau topik tertentu, seperti peta persebaran penduduk, peta iklim, atau peta penggunaan lahan.

Letak geografis adalah tempat suatu daerah berada, dilihat dari kondisi permukaan bumi serta hubungannya dengan daerah lain, seperti letaknya terhadap benua, samudra, atau negara seberdekatan. Sementara itu, letak astronomis adalah posisi suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Garis lintang adalah garis khayal yang berjajar horizontal dari timur ke barat, digunakan untuk mengetahui iklim suatu wilayah. Daerah yang letaknya dekat khatulistiwa biasanya memiliki iklim tropis, sedangkan daerah yang berada di lintang tinggi cenderung memiliki iklim subtropis atau dingin. Garis bujur adalah garis khayal yang berjajar vertikal dari utara ke selatan, digunakan untuk mengetahui perbedaan waktu di berbagai wilayah. Contohnya, Indonesia terletak antara 95° BT sampai 141° BT dan 6° LU sampai 11° LS, sehingga memiliki iklim tropis serta dibagi menjadi tiga zona waktu yaitu WIB, WITA, dan WIT.

Gambar 2.4 Letak Geografis dan Astronomis Indonesia



Sumber :

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/05/22/193000869/letak-dan-luas-indonesia?page=all> dan
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/04/20/132227269/letak-astronomis-indonesia-dan-wilayahnya>

2.2 Kerangka Berpikir

. Masalah yang terjadi adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas IV SD Negeri 173118 Penajagar Tarutung masih rendah dan menghadapi beberapa kendala. Dari observasi awal, banyak siswa masih kesulitan memahami konsep pelajaran IPAS, sehingga nilai yang mereka peroleh belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini diduga disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang masih tradisional dan berpusat pada guru, sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk aktif dalam proses belajar.

Salah satu solusi yang bisa diterapkan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Model *Jigsaw* adalah metode belajar kelompok dimana siswa dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap anggota kelompok mempelajari bagian materi tertentu dan kemudian membagikannya kembali kepada teman kelompok. Dengan begitu, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi teman lainnya. Dengan cara ini, tanggung jawab belajar akan lebih berimbang. Selain itu, interaksi antar siswa juga semakin meningkat karena setiap orang merasa memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok.

Penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran IPAS diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, melatih keterampilan sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab, serta memperdalam pemahaman terhadap materi. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berfikir dan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka peneliti menyampaikan hipotesis dalam penelitian ini yaitu : Ada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri 173118 Penajagar Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara Tahun Pelajaran 2025/2026.

2.4 Definisi Operasional

Agar penelitian ini sesuai dengan yang diharapkan dan menghindari kesalahpahaman maka perlu diberi operasionalnya yaitu sebagai berikut :

1. Belajar adalah proses yang disadari, terencana, dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya tentang menguasai pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan keterampilan seseorang. Dengan demikian, belajar dapat meningkatkan kualitas individu dalam menghadapi kehidupan pribadi dan sosial.
2. Mengajar adalah cara yang terorganisasi dan terstruktur dalam lingkungan belajar yang melibatkan guru, murid, materi yang diajarkan, cara mengajar, alat bantu, dan penilaian, dengan tujuan agar siswa bisa memahami pengetahuan, mengembangkan keterampilan, menerima nilai-nilai tertentu, serta mengalami perubahan dalam cara berperilaku yang membantu mencapai tujuan belajar dan persiapan menghadapi masa depan.
3. Pembelajaran adalah aktivitas yang disusun secara rapi untuk mengajak siswa mengalami situasi belajar yang bisa mengubah cara berperilaku sesuai yang diharapkan, dengan fokus pada siswa, melibatkan perencanaan, penerapan, dan penilaian, agar mencapai tingkat pemahaman dan hasil belajar yang terbaik.
4. Hasil belajar adalah perubahan positif yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, berupa pengetahuan, pemahaman, sikap, tindakan, dan keterampilan, semuanya bisa diukur melalui penilaian untuk mengetahui sejauh mana siswa berhasil memahami materi yang diajarkan. Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar diantaranya faktor internal , faktor eksternal dan faktor instrumental.
5. Pembelajaran kooperatif adalah metode belajar yang menggunakan kelompok kecil, dimana siswa bekerja bersama, saling menguatkan, dan

bekerja sama, sehingga setiap anggota kelompok bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan hasil belajar secara lebih efektif.

6. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah cara belajar yang melibatkan siswa dengan gaya belajar berbeda. Terdapat 5 hingga 6 siswa dalam satu kelompok, masing-masing siswa bertugas mempelajari materi tertentu dan kemudian membagikannya kepada teman-temannya di dalam kelompok.
7. Pembelajaran IPAS adalah mata pelajaran di sekolah dasar yang menggabungkan IPA dan IPS menjadi satu, agar siswa memahami ilmu alam, sosial, dan budaya. Pelajaran ini juga membantu siswa belajar berpikir kritis, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, sehingga bisa mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan.

